

Efektivitas *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 6 Banjarmasin

Yulia Fitri¹⁾, Muhammad Elmy²⁾

^{1,2} Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: yuliafitriyulia930@gmail.com¹, elmy@ulm.ac.id²

Abstract: *Often, students are not fully present in class learning, which comes from students' attention and learning motivation, as they are not fully ready to attend class. Therefore, it is interesting to test the effectiveness of applying icebreaking in Pancasila Education learning for students of SMP Negeri 6 Banjarmasin to foster student interest in fully following the lesson. The effectiveness was tested quantitatively using a quasi-experimental research type and a nonequivalent control group design. All students of grade VII at SMP Negeri 6 Banjarmasin became the population in this study. The Control class sample was selected from VII B and the Experimental class from VII A. The data were analyzed with the help of SPSS version 27 to conduct prerequisite tests and non-parametric hypothesis tests. The results showed that ice breaking applied in the Pancasila Education subject class was able and effective in arousing student enthusiasm to follow the class fully. The experimental class that used ice breaking showed a higher increase in student enthusiasm when compared to the control class that underwent learning without ice breaking. Therefore, the use of ice breaking provides a much more effective and impactful way to increase motivation compared to conventional learning without it.*

Abstrak : *Sering kali siswa terlihat tidak hadir secara penuh dalam pembelajaran di kelas, hal ini berasal dari perhatian dan motivasi belajar siswa yang belum sepenuhnya siap untuk mengikuti kelas. Karenanya, menarik untuk diuji keefektifan penerapan ice breaking dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa SMP Negeri 6 Banjarmasin untuk menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran secara penuh. Efektivitas tersebut diuji secara kuantitatif menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi experimental) dan nonequivalent control grup design. Seluruh siswa/siswa kelas VII di SMP Negeri 6 Banjarmasin menjadi populasi dalam penelitian ini. Dipilih sampel kelas Kontrol dari VII B dan kelas Eksperimen dari VII A. Data dianalisis dengan bantuan SPSS versi 27 guna melakukan uji prasyarat dan uji hipotesis non-parametrik. Hasilnya, ice breaking yang diterapkan di kelas mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu dan efektif untuk membangkitkan gairah siswa untuk mengikuti kelas secara penuh. Kelas eksperimen yang menggunakan ice breaking memperlihatkan peningkatan semangat siswa yang lebih tinggi jika dibandingkan kelas kontrol yang menjalani pembelajaran tanpa ice breaking. Maka dari itu, penggunaan ice breaking memberikan dampak peningkatan motivasi yang jauh lebih optimal, besar, dan merata dibandingkan dengan pembelajaran konvensional tanpa menggunakan ice breaking.*

Keywords : *Efektivitas, Ice Breaking, Motivasi Belajar, Pendidikan Pancasila.*

PENDAHULUAN

Guru selalu mengusahakan materi yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa agar mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kelas secara penuh dan tidak berlaku pasif. Akan tetapi, permasalahan terkadang bukan datang dari materi yang tidak menarik, namun kognitif dan

emosional yang belum terikat sejak kelas dimulai. Oleh karena itu, siswa memerlukan dorongan yang dapat membuat mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran sehingga bisa menoreh prestasi. Strategi yang diyakini dapat menjadi solusi atas permasalahan tersebut adalah *ice breaking*, yakni kegiatan yang ditujukan untuk membangun semangat siswa mengikuti pembelajaran Sa'adah, (2024). Ice breaking dalam pembelajaran membantu guru agar bisa menciptakan proses belajar-mengajar yang membangkitkan semangat siswa, memancing antusiasme, dan menstimulasi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran Prautami, (2024). Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud ialah Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 6 Banjarmasin.

Guru Pendidikan Pancasila SMPN Negeri 6 Banjarmasin diamati mampu mengelola suasana kelas yang relatif tertib sehingga siswa dapat mengikuti materi pelajaran dengan lancar. Namun, rendahnya motivasi siswa juga menjadi masalah di sini. Pada awal pelajaran sering terlihat sebagian siswa belum menunjukkan antusiasme yang optimal, interaksi antar siswa maupun dengan guru masih kurang aktif, dan ada pula yang tampak belum siap memasuki kegiatan belajar. Situasi tersebut menegaskan pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan energi positif, meningkatkan fokus, serta mempersiapkan mental belajar siswa sejak awal. Maka dari itu, *ice breaking* dinilai berpotensi membantu guru untuk bisa mencairkan suasana, mengaktifkan keterlibatan siswa, dan pada akhirnya dapat mendorong peningkatan motivasi belajar mereka.

Efendy, (2022) dalam penelitiannya telah menerapkan *ice breaking* untuk pelajaran Agama Islam yang berhasil membuat suasana belajar menjadi kondusif di mana guru mendapatkan perhatian penuh dari siswa. Begitu pula dengan penelitian Lestari et al., (2021) yang menunjukkan *Ice breaking* menjadi solusi yang efektif dalam membantu guru untuk mengelola suasana di dalam kelas menjadi ideal bagi siswa untuk menerima materi yang disampaikan.

Dari rendahnya motivasi siswa seperti perilaku pasif, kurang antusias, dan ketidaksiapan mengikuti pelajaran yang telah diuraikan, hal ini menunjukkan kebutuhan akan suatu metode yang dapat membangkitkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Ice breaking adalah alternatif yang tepat karena telah terbukti dapat menciptakan suasana belajar menjadi lebih segar, mengurangi kejenuhan, serta mendorong siswa lebih aktif dan bersemangat. Dengan demikian, penting dilakukan sebuah penelitian guna menilai efektivitas penerapan Ice breaking dalam memberikan perubahan positif pada motivasi siswa dalam pembelajaran, khususnya Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 6 Banjarmasin yang mana siswanya menunjukkan perilaku-perilaku pasif dalam mengikuti pembelajaran.

METODE

Guna menilai efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, maka perlu melakukan perbandingan antara kelas dengan *ice breaking* dengan kelas yang belajar di kelas tanpa

menggunakanya. Maka jenis penelitian yang dinilai cocok adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan *nonequivalent control grup design* pada penelitian kuantitatif. Desain ini dipilih guna menguji secara objektif pengaruh *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa, terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sampel kelas eksperimen dalam penelitian ini menerapkan *ice breaking* untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang munculnya motivasi belajar, sementara kelas kontrol tetap mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan tanpa *ice breaking*. Perbedaan hasil perlakuan diketahui melalui pre-test dan post-test yang diberikan pada kedua kelompok tersebut, meskipun penentuan sampel tidak dilakukan secara acak (*without random assignment*) Rahmawati, Supriyono Koes Handayanto, (2018)

Populasi dalam penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa/siswi kelas VII di SMP Negeri 6 Banjarmasin. Teknik pengambilan sampel memakai *purposive sampling*, yakni dengan mempertimbangkan karakteristik sampel yang cocok untuk suatu penelitian Sugiyono, (2016). Karakteristik kelas yang dipilih harus sesuai (kemampuan belajar siswa dilihat dari nilai yang sama sama rata, meliputi kesamaan jadwal pembelajaran (sama sama diajar pagi/siang hari), jumlah siswa yang sama, dan guru pengampu yang sama. Hasilnya dipilih dua kelas yang memiliki karakteristik relative setara, yakni kelas eksperimen diwakili oleh kelas VII A dan kelas kontrol diwakili oleh VII B. Waruwu (2023) menjelaskan variabel bebas (X) sebagai hal yang memengaruhi timbulnya suatu perubahan pada variabel terikat, dalam hal ini *ice breaking* menjadi variabel independen. Lalu, variabel dependen atau terikat (Y) yang tergantung dari banyak faktor yang mempengaruhi. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa.

Tabel 1. Kisi-kisi Variabel Bebas (X)

Variabel X	Aspek	Indikator
<i>Ice Breaking</i>	Perencanaan Perlakuan Waktu Pelaksanaan	Kejelasan tujuan ice breaking Dilakukan pada waktu yang direncanakan (awal/Tengan pembelajaran)
	Teknik Pelaksanaan Keterlibatan Siswa	Menjelaskan instruksi ice breaking dengan jelas Partisipasi dari siswa
	Menyesuaikan dengan Pembelajaran Pendidikan Pancasila	Untuk mendukung suasana pembelajaran Pendidikan Pancasila
	Dampak Langsung Perlakuan	Kesiapan belajar dan kondisi kelas siswa

Tabel 2. Kisi-kisi Variabel Bebas (X)

Variabel X	Aspek	Indikator
Motivasi Belajar Siswa	Ketekunan	Menghadapi Tugas dengan Tekun
	Keuletan	Menghadapi Kesulitan dengan Ulet
	Minat	Memperlihatkan Adanya Minat Belajar

Kemandirian	Bisa Bekerja Secara Mandiri
Ketahanan	Jenuh dengan Tugas yang Monoton
Keyakinan diri	Pandai Berargumen Mempertahankan Pendirian
Konsisten	Melakukan Hal yang Diyakini Tanpa Putus
Pemecahan Masalah	Pandai Mencari Solusi

Table source: Peneliti, 2026

Dalam mengumpulkan data, peneliti membuat kuesioner yang berisikan pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk direspon Sugiyono, (2016). Responden memberikan jawaban menurut skala likert, dimana setiap pertanyaan disertai empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju untuk mengukur motivasi belajar siswa. Observasi turut dilakukan untuk mengamati berjalannya kelas Pendidikan Pancasila di kelas VII SMP Negeri 6 Banjarmasin, baik dengan atau tanpa *ice breaking*. Observasi merupakan kegiatan mengamati kejadian atau situasi yang menjadi fokus penelitian Sugiyono, (2016). Peneliti juga menyebarkan pre-test dan post-test untuk mengetahui perkembangan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kontrol, serta melakukan dokumentasi penelitian.

Tabel 3. Skor Angket

No	Pilihan	Jenis Pertanyaan	
		Positif	Negatif
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4
2	Tidak Setuju (TS)	2	3
3	Setuju (S)	3	2
4	Sangat Setuju (SS)	4	1

Pelaksanaan uji validitas memakai teknik korelasi *pearson's correlation* dengan dibantu program SPSS versi 27 pada 31 siswa kelas VII D SMP Negeri 6 Banjarmasin tentang Motivasi Belajar Siswa (variabel X). Hasilnya, nilai signifikan *Pearson Correlation* lebih besar dari pada r tabel (0,300) pada sig 0,05, sehingga butir-butir pertanyaan yang valid diuji lanjut reliabilitasnya. Koefisien *Alpha Cronbach* dipakai sebagai uji reliabilitas pada penelitian ini yang dianalisis menggunakan SPSS ver 27.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.861	27

Gambar 1. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen motivasi belajar meraih nilai sebesar 0,861 dari 27 item pernyataan, nilai *Cronbachs Alpha* tersebut berada di atas 0,70, sehingga instrumen motivasi belajar siswa sudah layak dipakai untuk membantu peneliti mengumpulkan data.

Pada penelitian ini, analisi data dengan beberapa urutan pengujian. Uji normalitas dilakukan dengan rumus *chi* kuadrat (hitung), yakni teknik statistik guna menguji hipotesis jika terdapat dua atau lebih kelas dari sampel yang besar dan data berbentuk nominal. Uji Levena dipakai sebagai uji homogenitas dengan signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi (*sig*) > 0,05, maka data siswa pada kelas eksperimen juga kelas kontrol untuk motivasi belajar di keadaan awal dianggap homogen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (*sig*) < 0,05, maka dianggap tidak homogen. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan pada kelas yang menggunakan ice breaking dan kelas yang tidak menggunakan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Uji statistik T dipakai untuk mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap dependen (Y) secara parsial. Cara memutuskan kebenaran hipotesis ialah jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada pengaruh yang ditunjukkan antara variabel independen terhadap dependen. Namun, jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti tidak ada reaksi yang muncul dari perbandingan variabel independen dengan dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen motivasi belajar siswa terdiri dari item pernyataan sebanyak 27 butir yang di skoring memakai skala likert 1 sampai 4. Dengan demikian, skor teoritis minimum diperoleh dari $27 \times 1 = 27$ dan skor teoritis maksimum diperoleh dari $27 \times 4 = 108$. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh rentang skor teoritis sebesar 81 (108-27). Rentang ini sebagai dasar menentukan panjang interval guna mengklasifikasikan tentang motivasi belajar siswa. Merujuk pada Sugiyono (2016) Panjang interval ditentukan dengan membagi rentang skor teoritis (81) dengan jumlah empat (4) kategori yang sudah ditentukan. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa setiap kategori memiliki rentang 20 poin.

Tabel 4. Distribusi Interval Kategori	
Rentang Skor	Kategori
88-108	Sangat Tinggi
68-87	Tinggi
48-67	Sedang
27-47	Rendah

Berdasarkan interval yang telah ditentukan, total skor responden kemudian dikelompokkan menjadi empat kategori tersebut untuk menentukan hasil motivasi belajar siswa tanpa ice breaking maupun motivasi siswa dengan ice breaking.

Tabel 5. Hasil Kategori Interval (Pre-Test dan Post-Test Kelas Kontrol)

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	88-108	5	15,6%
Tinggi	68-87	26	81,3%
Sedang	48-67	1	3,1%
Rendah	27-47	0	0%
Jumlah		32	100%

Sebanyak 26 responden (81,3%). Kategori Tinggi sekali menempati urutan kedua dengan 5 responden (15,6%). Diikuti kategori sedang sebanyak 1 responden (3,1%), dan kategori rendah 0 responden (0%). Hasil pre-test kelas kontrol menunjukkan rata-rata skor sebesar 80,59 yang berada pada rentang interval 66-87 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Begitupun dengan hasil post-test yang menunjukkan rata rata skor sebesar 81,69 yang juga berada pada rentang interval 66-87 sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Peningkatan sebesar 1,10 poin, namun kedua hasil tersebut tetap berada pada kategori yang sama yaitu tinggi. Hasil tersebut menandakan ketiadaan *ice breaking* dalam proses belajar-mengajar di mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tidak membuat perubahan yang berarti bagi motivasi siswa untuk belajar.

Hasil penelitian ini menggambarkan apa yang dikatakan oleh Efendy, (2022) akan pentingnya motivasi belajar siswa karena menentukan hasil belajar siswa. Perilaku siswa yang kurang bersemangat, dan pasif dalam memberikan umpan balik kepada guru menandakan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menggambarkan bahwa tanpa adanya startegi pembelajaran yang inovatif seperti *ice breaking*, motivasi belajar siswa cenderung stagnan dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Kondisi motivasi siswa yang belum sepenuhnya optimal pada kelas kontrol ini sesuai dengan pendapat Arianti, (2018) di mana motivasi belajar ialah kondisi di mana seseorang yang mempunyai kemampuan kognitif mumpuni memiliki kemungkinan tidak dapat menggapai capaian belajar ketika berada dalam keadaan rendah motivasi belajar. Tanpa adanya starategi yang mampu membangkitkan motivasi dari luar diri siswa, motivasi intrinsik siswa pun tidak dapat berkembang secara optimal.

Tabel 6. Hasil Kategori Interval (Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen)

Kategori	Interval	Frekuensi Pre-Test	Presentase	Frekuensi Post-Test	Presentase
Sangat Tinggi	88-108	5	16,1 %	14	45,2%
Tinggi	68-87	23	74,2 %	17	54,8%
Sedang	48-67	3	9,7%	0	0%
Rendah	27-47	0	0%	0	0%
Jumlah		31	100%	31	100%

Berbeda dengan yang terjadi pada kelas eksperimen di mana kategori tinggi diduduki oleh sebagian besar siswa yaitu 23 responden (74,2%), dan kategori sedang diisi 5 responden (9,7%). Setelah diberikan perlakuan yaitu *ice breaking simon says* dengan aturan atau cara bermain “siswa hanya boleh mengikuti jika diawali kata (anak itu) contoh; anak itu diminta pegang mulut, (siswa harus pegang mulut) kalau pemandu diawal tidak mengatakan (anak itu) maka siswa tidak boleh pegang mulut, *ice breaking* ini bermanfaat untuk melatih pendengaran aktif. *Ice breaking* yang kedua menggunakan *quizziz*. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan drastis dimana 17 responden (54,8%) berada pada kategori tinggi dan 14 responden (45%) berada pada kategori sangat tinggi, serta tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sedang maupun rendah.

Hasil perhitungan tersebut diperkuat oleh Sunarto, (2021) yang mendefinisikan *ice breaking* sebagai kegiatan yang dilakukan di sela pembelajaran dengan tujuan untuk mengidealkan kembali kondisi kelas saat pembelajaran. Kegiatan ini membuat suasana yang tegang menjadi rileks, bersemangat dan memikat perhatian siswa untuk berpartisipasi pada pelajaran yang berlangsung. Dengan diterapkannya *ice breaking* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan kondusif sehingga seluruh siswa terdorong untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Begitu juga dengan yang dikatakan oleh Rahmawati et al., (2023) tentang *ice breaking* yang dipakai dalam pembelajaran dikelas guna menjaga fokus pembelajaran, mem-bounding ikatan emosi antara guru dan murid, serta mempertajam daya ingat selama pembelajaran. Hal ini terbukti dari hasil penelitian dimana seluruh 31 siswa (100%) pada kelas eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar setelah diterapkannya *ice breaking*.

Hal tersebut juga didukung oleh uji *N-Gain Score* yang dihitung dengan mengurangkan hasil post-test dengan pre-test yang hasilnya dibagi dari hasil pengurangan skor ideal dengan skor pre-test, lalu dikalikan 100%. Skor ideal didapatkan dengan mengalikan 27 butir pernyataan dengan skor tertinggi dikalikan dengan skor tertinggi skala likert yaitu 4. Sehingga didapatkan $N-Gain > 70\%$ sebagai kriteria tinggi, $30\% \leq N-Gain \leq 70\%$ kategori sedang, dan $N-Gain < 30\%$ sebagai kategori rendah.

Hasil perhitungan *N-Gain* kelas kontrol memperoleh rata-rata sebesar 3,00% yang termasuk dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa tanpa penerapan *ice breaking* sangat kecil dan tidak optimal. Selain itu, dari 32 siswa kelas kontrol, hanya 19 siswa (25%) skornya tetap, dan 5 siswa (16%) mengalami penurunan motivasi belajar. Dibandingkan dengan *N-Gain* sebesar 36,29% pada kelas eksperimen berada di kategori sedang yang menandakan peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan *ice breaking*.

Descriptives				
Range		Statistics		Std. Error
nganparten	kelas Eksperimen	Mean	36.29	3.554
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	29.93
			Upper Bound	43.55
		5% Trimmed Mean	34.76	
		Median	33.33	
		Variance	391.658	
		Std. Deviation	19.790	
		Minimum	9	
		Maximum	106	
		Range	97	
		Interquartile Range	28	
		Skewness	1.247	.425
		Kurtosis	2.406	.825
kelas Kontrol		Mean	3.86	2.239
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	-1.54
			Upper Bound	7.85
		5% Trimmed Mean	4.11	
		Median	3.45	
		Variance	158.091	
		Std. Deviation	12.606	
		Minimum	-43	
		Maximum	26	
		Range	69	
		Interquartile Range	9	
		Skewness	-1.788	.414
		Kurtosis	5.445	.896

Gambar 2. Hasil Perhitungan N-Gain Score

Test Statistics ^a	
	posttest eksperimen - Pretest eksperimen
Z	-4.865 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<,001
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Gambar 3. Hasil Uji Wilcoxon Kelas Eksperimen

Test Statistics ^a	
	postkontrol - prekontrol
Z	-2.512 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Gambar 4. Hasil Uji Wilcoxon Kelas Kontrol

Signifikansi pada hasil uji Wilcoxon sebesar $0,001 < 0,05$ dengan keseluruhan 31 siswa (100%) mengalami peningkatan motivasi belajar pada kelas eksperimen. Sementara pada kelas kontrol sebesar $0,012 < 0,05$, namun hanya 19 siswa (59%) yang mengalami peningkatan, 8 siswa (25%) skornya tetap, dan 5 siswa (16%) mengalami penurunan motivasi belajar. Kedua hasil ini menunjukkan bahwa kualitas motivasi belajar kelas eskperimen meningkat jauh lebih besar dan merata ketimbang kelas kontrol.

Test Statistics ^a	
	Skor
Mann-Whitney U	317.500
Wilcoxon W	845.500
Z	-2.457
Asymp. Sig. (2-tailed)	.014

a. Grouping Variable:
Kelompok

Gambar 5. Uji Mann-Whitney

Kelas eksperimen memperoleh mean rank sebesar 37,76 melebihi kelas kontrol sebesar 26,42, dengan nilai signifikan sebesar $0,014 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima pada hasil uji Mann-Whitney. Hasil ini membuktikan bahwa memang ada perbedaan pada kelas yang memakai *ice breaking* dengan kelas yang tidak menggunakan *ice breaking*. Kesimpulan tersebut diperkuat dengan hasil N-Gain di mana presentasi N-Gain sebanyak 36,29% diperoleh oleh kelas eksperimen di kategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya berada pada N-Gain sebesar 3,00% kategori rendah, dengan selisih sebesar 33,39%.

Berdasarkan hasil uji di atas, disimpulkan bahwa *ice breaking* berperan dalam memberikan perubahan positif pada motivasi belajar siswa. Hal ini dijelaskan oleh Sa'adah, (2024) tentang *ice breaking* sebagai kegiatan yang bisa mengelola suasana dan keadaan kelas menjadi santai dan membuat siswa termotivasi untuk menghadirkan kenadaraannya secara penuh dalam mengikuti pembelajaran. Situasi tersebut telah dibuktikan dengan perbedaan peningkatan motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen dengan *ice breaking* yang lebih tinggi ketimbang motivasi siswa pada kelas kontrol tanpa *ice breaking*. Adanya temuan dari Ouci Utami¹, Adisel², (2024) memperkuat kedudukan penelitian ini juga, bahwa *ice breaking* dijumpai memang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, di mana rata-rata hasil perhitungan angket yang diberikan kepada kelas siswa yang belajar menggunakan *ice breaking* di kelasnya menunjukkan angka peningkatan yang signifikan lebih besar daripada hasil perhitungan angket yang hanya menunjukkan perubahan kecil terhadap motivasi belajar siswa di kelas yang berlangsung tanpa *ice breaking*.

KESIMPULAN

Siswa penting untuk memiliki kesadaran yang penuh untuk berhadir dalam pembelajaran di kelas, hal ini berkenaan dengan motivasi belajar siswa itu sendiri. Motivasi belajar siswa penting agar mendorong torehan prestasi. Penelitian ini telah membuktikan *ice breaking* yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk siswa SMP Negeri 6 Banjarmasin menunjukkan adanya perubahan positif berupa meningkatkannya motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan

ice breaking dibandingkan kelas kontrol yang tidak menggunakan *ice breaking*. Penelitian telah menegaskan keefektifan *ice breaking* untuk membantu guru Pendidikan Pancasila menciptakan kondisi ideal bagi para siswa yang meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Efendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6581(2), 181.
- Lestari, D., Azrina, Y., Novika, A. T., & Pendahuluan, A. (2021). Pengenalan Ice Breaking Dalam Meningkatkan. *Jurnal Bahasa Indosensia Prima*, 3(2), 1–6.
- Ouci Utami¹, Adisel², S. (2024). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1), 298–303.
- Prautami, P. A. (2024). Implementasi Dan Manfaat Ice Breaking Pada Proses Pembelajaran Di Tingkat SMP Putri Adilah Prautami. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(5), 39–48.
- Rahmawati, Supriyono Koes Handayanto, W. D. (2018). Pengaruh Learning Cycle 5E terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan, Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(3), 286–290.
- Rahmawati, M., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Implementasi dan manfaat ice breaking dalam meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik SDN Blok I Cilegon. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 10(1), 66–74.
- Sa'adah, N. (2024). Peran Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4), 1326–1335.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sunarto. (2021). *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. 1–26.